

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan. Keluarga merupakan perkumpulan dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain (Mubarak, 2009).

Keluarga dalam fungsi sosialisasinya berfungsi untuk membesarkan anak dengan mengenalkan anak pada berbagai lingkungan agar dapat diterima di masyarakat. Keluarga, khususnya orang tua memiliki pola tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak. Serangkaian cara yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan pengasuhan disebut pola asuh orang tua. Pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya (Notosoedirdjo, 2005).

Keluarga telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Perubahan keluarga tersebut diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, kenyataan sering berbeda dengan harapan. Faktanya peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis. Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. Keluarga kurang memiliki fungsi sosialisasi yang diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada anak-anaknya.

Banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan di luar rumah, rutinitas kantor, janji dengan relasi atau mitra bisnis, aktivitas organisasi dan lainnya seakan menjadi pembenaran untuk mengabaikan keluarga, sehingga si anak merasa terabaikan. Ada juga orang tua yang merasa cukup

memberikan perhatian kepada anak dengan menuruti segala keinginan mereka dengan memenuhi kebutuhan materi tetapi soal pendidikan, terutama akhlak mulia, kasih sayang, cenderung dinomorduakan. Hasilnya anak akan memiliki sifat yang tidak menyenangkan. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak dapat dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, terutama keluarga karena keluarga tempat pendidikan pertama kali bagi anak.

Menurut GW. Allport kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau herediter dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan (Weller, 2005). Kepribadian merupakan gambaran perilaku seseorang tanpa bisa diberikan suatu penilaian benar atau salah, terpuji atau tercela, dan positif atau negatif (Pieter & Lubis, 2010).

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak dan masa dewasa (Dinkes, 2006). Pada masa remaja banyak terjadi perubahan aspek biologis, psikologis, maupun sosial tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial) (Depkes, 2004). remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (2007) adalah 12-24 tahun. Perubahan yang terjadi pada remaja hampir pada semua aspek perkembangannya, yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2002). Banyak hal yang harus dihadapi remaja mulai dari pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa yang mempengaruhi kehidupan. Perkembangan psikologis remaja menurut BKKBN (2008) adalah peningkatan daya pikir kritis yang di tunjukan terhadap lingkungan sekitar. Rasa ingin tahu pada remaja semakin meningkat dan mencari informasi.

Di ERA Globalisasi ini memberikan dampak yang luar biasa dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam kehidupan berkeluarga. Pengaruh globalisasi dalam kehidupan berkeluarga terlihat pada pergeseran nilai dan norma dalam keluarga, seperti bergesernya nilai keharmonisan keluarga, nilai

orang tua, nilai anak dan lain sebagainya. Contohnya, orang tua zaman sekarang sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga banyak tugas dan peran keluarga menjadi dikesampingkan.

Perubahan pada keluarga tersebut diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, kenyataan sering berbeda dengan harapan. Faktanya peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis. Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. Keluarga kurang memiliki fungsi sosialisasi yang diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada anak-anaknya.

Banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan di luar rumah, rutinitas kantor, janji dengan relasi atau mitra bisnis, aktivitas organisasi dan lainnya seakan menjadi pembenar untuk mengabaikan keluarga, sehingga si anak merasa terabaikan. Ada juga orang tua yang merasa cukup memberikan perhatian kepada anak dengan menuruti segala keinginan mereka dengan memenuhi kebutuhan materi tetapi soal pendidikan, terutama akhlak mulia, kasih sayang, cenderung dinomorduakan. Hasilnya anak akan memiliki sifat yang tidak menyenangkan. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak dapat dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, terutama keluarga karena keluarga tempat pendidikan pertama kali bagi anak.

Harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis. Telah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Dalam rentang waktu kurang dari satu tahun terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap

semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin menjamur.

Sebagian besar populasi dunia lebih dari 1,75 miliar berusia antara 10 sampai 24 tahun (WHO, 2008). Satu dari setiap lima orang di dunia adalah remaja, dan 85% dari mereka tinggal di negara berkembang (WHO, 2008). Proyeksi penduduk remaja Indonesia tahun 2000-2025 oleh Bappenas umur 10-24 mencapai 64 juta pada tahun 2007 atau 28,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta. Dan data BPS (2009) menyebutkan bahwa usia remaja sebesar 55% dari jumlah penduduk Indonesia 238.452.952 (Bappenas, 2011). Masa remaja dibagi menjadi tiga periode yang terdiri dari: masa remaja awal usia 10-14 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-16 tahun, dan masa remaja akhir usia 17-19 tahun (Depkes, 2004).

Menurut data dari BPS, tren kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun tercatat dari tahun 2007 hingga 2012 . Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2014). Pada pertengahan tahun 2013, telah terjadi 147 tawuran antar pelajar (Lukmansyah & Andini, 2013). Pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebanyak 255 kasus tawuran pelajar (Komnas Perlindungan Anak, 2014). Selain itu kasus pelajar pengguna narkoba dari tahun 2008 sampai 2012 yaitu sebanyak 654 tahun 2008, 635 kasus tahun 2009, 531 kasus tahun 2010, 605 kasus tahun 2011, dan 695 kasus tahun 2012 (Kemenkes, 2013).

Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku agresif, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Baron dan Byner dalam Simuraya (2009) faktor internal yang menyebabkan perilaku agresif yaitu, kepribadian, kemampuan hubungan interpersonal. Sedangkan menurut Webster & Kirkpatrick (2006) dalam Park, M et al (2014), harga diri merupakan faktor internal yang dapat menyebabkan perilaku agresif. Sedangkan faktor eksternal, menurut Sun dalam Leung & TO (2009), menyatakan bahwa faktor eksternal yang dapat

menyebabkan perilaku agresif adalah stres akademik, tawuran sesama pelajar, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan dan penyalahgunaan narkoba. Beberapa siswa sekolah menengah tidak tahan terhadap tekanan ketika menghadapi ujian dan beberapa diantara mereka menunjukkan sikap destruktif seperti bunuh diri dan kekerasan. Sedangkan menurut Hayati (2006), jika individu merasa stres dan tidak nyaman dengan keadaan yang ada, maka dirinya akan menunjukkan sikap bermusuhan dan cenderung berperilaku agresif.

Setelah dilakukan survei oleh BPS, Komnas perlindungan anak, dan Kemenkes ,2013, bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan dan kriminalitas pada anak diakibatkan dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal, yang dimana faktor eksternal menyangkut lingkungan sekitar, teman sebaya, dan tradisi budaya sedangkan faktor internal menyangkut pola asuh keluarga terhadap kepribadian remaja yang sangat berpengaruh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja “.

I.2 Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan survei oleh BPS, Komnas perlindungan anak, dan Kemenkes ,2013, bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan dan kriminalitas pada anak diakibatkan dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal, yang dimana faktor eksternal menyangkut lingkungan sekitar, teman sebaya, dan tradisi budaya sedangkan faktor internal menyangkut pola asuh keluarga terhadap kepribadian remaja yang sangat berpengaruh.

Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal dan terjadi peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2009 meningkat hingga 4123 remaja (BPS, 2014). Pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebanyak 255 kasus tawuran pelajar (Komnas Perlindungan Anak, 2014). kasus pelajar pengguna narkoba terjadi peningkatan dari tahun 2008 sebanyak 654 meningkat menjadi 695 kasus pada tahun 2012 (Kemenkes, 2013).

Pada masa remaja, kehadiran orang tua/keluarga sangat penting untuk mengarahkan perilaku remaja agar terbentuk kepribadian yang baik. Peran orang tua/keluarga sangat penting dalam mengasuh anak. Dengan pola asuh yang terjadi

maka anak akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang lebih baik. Namun beberapa peran/fungsi keluarga telah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman. sebagian orang tua/keluarga tidak menyadari bahwa seorang anak khususnya remaja tidak hanya dengan menuruti segala keinginan mereka dengan memenuhi kebutuhan materinya saja, namun seorang anak juga butuh diberikan pola asuh yang terbaik dengan cara memberikan perhatian, kasih sayang dan akhlak yang mulia. pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian seorang anak yang tertentu. Dasar kepribadian yang terbentuk merupakan hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua, dan lingkungan tempat dibesarkan.

Melihat fenomena masalah diatas, pentingnya untuk mengetahui pola asuh yang baik bagi perkembangan remaja. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan tersebut diatas, maka peneliti ingin menggali lebih dalam terkait pola asuh keluarga terhadap pembentukan kepribadian remaja.

I.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik remaja yang meliputi umur dan jenis kelamin pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- b. Bagaimana gambaran pola asuh keluarga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- c. Bagaimana gambaran kepribadian remaja pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- d. Bagaimana hubungan pola asuh otoriter dengan kepribadian remaja pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- e. Bagaimana hubungan pola asuh demokratis pada kepribadian remaja pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- f. Bagaimana hubungan pola asuh permisif dengan kepribadian remaja pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan

- g. Apakah ada hubungan antara pola asuh keluarga terhadap pembentukan kepribadian remaja pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan

I.4 Tujuan

I.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah adanya Hubungan Pola Asuh Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja di SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja yang meliputi umur dan jenis kelamin pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- b. Mengetahui gambaran pola asuh keluarga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- c. Mengetahui gambaran kepribadian remaja pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- d. Mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan kepribadian remaja pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- e. Mengetahui hubungan pola asuh demokratis pada kepribadian remaja pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- f. Mengetahui hubungan pola asuh permisif dengan kepribadian remaja pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan
- g. Mengetahui hubungan antara pola asuh keluarga terhadap pembentukan kepribadian remaja pada siswa/siswi SMK As-Su'udiyah Ciputat Tangerang Selatan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1.5.1 Remaja

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi remaja untuk lebih mampu memahami tentang pola asuh keluarga, faktor yang mempengaruhi pola asuh, pengertian kepribadian dan faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian pada remaja.

1.5.2 Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi keluarga, khususnya orang tua agar dapat menentukan pola asuh yang tepat untuk menerapkan kepribadian yang baik pada remaja. Perlu adanya suatu yang dinamakan kebebasan terbimbing dari pihak orangtua bias memberikan kebebasan terhadap anaknya akan tetapi masih dipantau kegiatannya. Mencoba untuk menciptakan kesan nonverbal yang lebih positif terhadap anak, misalnya dengan senyuman, adanya kontak mata dan berusaha tetap tenang dan santai saat berbicara. Orangtua hendaknya mengajak anak untuk berlatih berinteraksi sosial sejak dini.

1.5.3 Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan berguna untuk bahan masukan mengenai pola asuh keluarga terhadap perkembangan kepribadian pada remaja.

1.5.4 Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk mempersiapkan materi penyuluhan yang berguna untuk meningkatkan dan menambah referensi bidang keperawatan komunitas khususnya mengenai hubungan pola asuh keluarga terhadap pembentukan kepribadian remaja.

1.5.5 Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti berikutnya dan dapat dijadikan masukan dalam program penyuluhan kepada keluarga mengenai hubungan pola asuh keluarga terhadap pembentukan kepribadian remaja.

